

PERSEPSI SISWA NON-KATOLIK DALAM MENGIKUTI KEGIATAN KATOLISITAS DI SMPK 3 YOS SOEDARSO BLITAR

Abel Pascal Herlambang¹⁾; Albert I Ketut Deni Wijaya²⁾

¹⁻²Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun, Jawa Timur, Indonesia
pascalisbaylon79@gmail.com

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan menguraikan pengalaman, pelaksanaan, serta persepsi siswa non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dan dokumentasi dari sebelas informan kelas VIII dan IX, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman siswa non-Katolik berlangsung positif. Proses adaptasi berjalan lancar berkat perlakuan adil guru dan relasi harmonis dengan teman sebaya. Kegiatan katolisitas dilaksanakan secara terstruktur, rutin, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Persepsi siswa non-Katolik terhadap kegiatan tersebut secara umum positif; partisipasi mereka sebagai petugas maupun peserta tidak menggoyahkan keyakinan agama masing-masing, melainkan memperkuat sikap toleransi, kedisiplinan, dan solidaritas lintas agama. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kegiatan katolisitas yang lebih inklusif bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama.

Kata Kunci: Katolisitas; Siswa Non-Katolik; Sekolah Katolik; Toleransi Beragama

Abstract

This qualitative study aims to describe the experiences, implementation, and perceptions of non-Catholic students regarding Catholicity activities at SMPK 3 Yos Soedarso Blitar. Data were collected through structured interviews and documentation with eleven informants from grades VIII and IX, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that non-Catholic students experienced positive outcomes. The adaptation process went smoothly, supported by fair treatment from teachers and harmonious relationships with peers. Catholicity activities were carried out in a structured and routine manner, involving the entire school community. Non-Catholic students' overall perception of these activities was positive; their participation as either duty officers or attendees did not weaken their respective religious beliefs, but rather strengthened tolerance, discipline, and interfaith solidarity. These findings emphasize the importance of developing more inclusive Catholicity activities for all students regardless of religious background.

Keywords: Catholicity; Catholic School; Non-catholic Student; Religious Tolerance

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Katolik memiliki kekhasan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembinaan karakter dan nilai-nilai Kristiani yang tercermin dalam seluruh proses pendidikan, termasuk melalui kegiatan yang lazim disebut katolisitas atau pastoral sekolah (KWI, 2008). Sekolah Katolik secara inheren bertujuan membentuk insan yang utuh berdasarkan semangat injili, yang meliputi kedisiplinan, cinta kasih, dan pelayanan (Hayon, 2019). Kekhasan inilah yang menjadikan sekolah Katolik kerap dipilih oleh orang tua dari berbagai latar belakang agama, termasuk non-Katolik, karena reputasinya dalam hal kualitas pendidikan dan penanaman karakter yang kuat (Muclas & Hariyanto, 2017). Kondisi ini memunculkan fenomena yang menarik untuk dicermati, yakni keterlibatan siswa non-Katolik

dalam berbagai kegiatan katolisitas di sekolah, seperti doa bersama, perayaan Ekaristi, retreat, dan kegiatan kerohanian lainnya yang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan sekolah tersebut (STKIP Widya Yuwana, 2020).

Dalam konteks keindonesiaan yang multikultural, sekolah Katolik berfungsi sebagai "sekolah pembauran" dan ruang dialog antar agama yang nyata. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah Katolik, termasuk partisipasi dalam kegiatan keagamaan, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter, nilai-nilai, dan sikap toleransi siswa non-Katolik (Hayon, 2019). Nilai-nilai Kristiani yang bersifat universal, seperti kasih, kesabaran, dan kejujuran, terbukti dapat diinternalisasi oleh siswa non-Katolik sehingga turut membantu mengatasi persoalan kemerosotan moral yang marak terjadi pada masa kini (Beachum & McCray, 2019). Konsep moderasi beragama di lingkungan sekolah Katolik menjadi semakin relevan, di mana sekolah dituntut mewujudkan keseimbangan, bersikap adil, menolak kekerasan, dan menghargai keragaman (STAKatN, 2024).

SMPK 3 Yos Soedarso Blitar merupakan salah satu sekolah menengah pertama berciri khas Katolik yang turut menerima peserta didik dari berbagai latar belakang agama, termasuk non-Katolik. Sebagai bagian dari komunitas sekolah, siswa non-Katolik di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar turut serta dalam berbagai kegiatan katolisitas yang diselenggarakan oleh sekolah. Keterlibatan ini menempatkan siswa non-Katolik pada posisi yang khas: di satu sisi mereka membawa latar belakang keyakinan yang berbeda, namun disisi lain mereka dituntut mampu beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan rohani sekolah yang berciri khas Katolik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar oleh Maharani dan Wijaya (2025) menunjukkan bahwa kegiatan katolisitas memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik, antara lain dalam membentuk karakter Kristiani, menumbuhkan semangat pelayanan, mengembangkan penghayatan iman, serta membantu peserta didik semakin memahami ajaran Gereja tentang kasih, pelayanan, dan pertobatan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa keterlibatan dalam kegiatan katolisitas turut memperkuat relasi sosial peserta didik, baik dengan sesama teman, guru, maupun umat di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, kajian tersebut berfokus pada kebutuhan pendampingan dan manfaat kegiatan katolisitas bagi peserta didik secara umum, tanpa menyoroti secara khusus bagaimana kegiatan tersebut dialami dan dimaknai oleh peserta didik non-Katolik, sehingga menyisakan celah penelitian yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Kajian-kajian terdahulu banyak membahas dampak pendidikan Katolik terhadap pembentukan karakter dan toleransi siswa non-Katolik secara umum, namun penelitian yang secara khusus menggali persepsi siswa non-Katolik itu sendiri dalam mengikuti kegiatan katolisitas, khususnya di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar, masih sangat terbatas. Penelitian ini dibatasi pada persepsi siswa non-Katolik kelas VIII dan IX di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar terhadap keikutsertaan mereka dalam kegiatan katolisitas yang diselenggarakan sekolah, tanpa menjangkau evaluasi kurikulum maupun kebijakan sekolah secara lebih luas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga hal, yaitu pengalaman siswa non-Katolik selama menempuh pendidikan di SMP Katolik, pelaksanaan kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar, dan persepsi siswa non-Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas tersebut, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi evaluasi dan pengembangan program katolisitas yang lebih inklusif, menghargai keberagaman, serta bermakna bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan dan Dinamika Psikososial Siswa SMP

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada fase transisi krusial dari masa kanak-kanak menuju remaja awal, yang ditandai dengan lonjakan perkembangan biologis dan kognitif sekaligus kerentanan emosional yang tinggi. Pada masa ini siswa mulai mencari identitas diri secara mandiri sembari menghadapi tekanan konformitas dari kelompok sebaya, sehingga interaksi sosial di sekolah menjadi arena penting untuk menegosiasikan status sosial dan penerimaan lingkungan (Santrock, 2019). Perubahan sistem pembelajaran dari satu guru kelas menjadi banyak guru mata pelajaran turut menuntut kemandirian dan regulasi diri yang

lebih kuat, sehingga keberhasilan siswa melewati fase ini sangat bergantung pada sinergi antara bimbingan guru dan keterlibatan orang tua (Hidayah & Bowo, 2018).

Secara psikososial, fase remaja awal sejalan dengan tahap pencarian identitas melawan kebingungan peran sebagaimana dikemukakan Erikson, dimana remaja aktif mencari pegangan hidup untuk menegaskan arah masa depannya (Sardjan, 2022). Perkembangan moral remaja juga bertransformasi dari moralitas konvensional menuju pasca-konvensional, sehingga siswa mulai mengevaluasi aturan berdasarkan standar personal dan nilai keadilan, bukan sekadar kepatuhan karena takut dihukum (Mudjijo, 2012). Kondisi ini membuat siswa SMP cenderung kritis dan mempertanyakan ajaran maupun praktik keagamaan yang dirasakan formalitas belaka, sementara di sisi lain mereka sangat membutuhkan penerimaan dan afeksi dari kelompok sebaya dalam pergaulannya di sekolah (Sanjaya, 2018).

2.2 Persepsi Siswa Non-Katolik Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di Sekolah Katolik

Persepsi merupakan proses individu dalam menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan stimulus yang diterima melalui indra untuk membentuk pengetahuan baru mengenai dunia dan lingkungan di sekitarnya (Swarjana, 2022). Berbagai ahli pada dasarnya memiliki pandangan yang sejalan bahwa persepsi merupakan proses kognitif kompleks yang bersifat unik dan subjektif bagi tiap individu, bukan sekadar rekaman objektif atas suatu kenyataan (Nisa dkk., 2023). Objek persepsi tidak terbatas pada benda atau lingkungan fisik semata, tetapi mencakup pula persepsi terhadap manusia yang bersifat interaktif, karena pihak yang dipersepsi turut mempersepsikan pihak yang mengamatinya (Rahmawati, 2022).

Proses persepsi berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu seleksi terhadap stimulus yang relevan, organisasi stimulus ke dalam struktur kognitif tertentu, dan interpretasi yang bersifat subjektif terhadap apa yang telah diamati (Nisa dkk., 2023). Persepsi individu turut dipengaruhi oleh faktor fungsional yang bersumber dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu, faktor struktural dari sifat stimulus itu sendiri, faktor situasional terkait konteks saat persepsi terbentuk, serta faktor personal yang mencakup motivasi dan kepribadian individu (Rahmawati, 2022). Dalam konteks kegiatan keagamaan di sekolah, faktor-faktor tersebut dapat berupa latar belakang keyakinan siswa, pengalaman interaksi dengan komunitas sekolah, serta sikap guru dan teman sebaya selama kegiatan berlangsung, sehingga persepsi siswa non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas dapat dipahami sebagai hasil proses kognitif dalam menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pengalamannya selama terlibat dalam kegiatan bernuansa Katolik di sekolah, yang menjadi kerangka konseptual utama penelitian ini.

2.3 Hakikat dan Ragam Kegiatan Katolisitas Di Sekolah

Katolisitas dalam konteks pendidikan sekolah bukan sekadar label institusi, melainkan identitas yang menjiwai seluruh proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah. Sekolah Katolik dipahami sebagai persekutuan pribadi-pribadi yang bersatu dalam semangat iman Katolik untuk melayani masyarakat melalui pendidikan, di mana nilai-nilai Injili menjadi landasan utama budaya sekolah, sehingga kehadirannya bukan hanya untuk melayani umat Katolik, tetapi menjadi tanda kasih Allah bagi semua manusia tanpa memandang latar belakang agama (Komisi Pendidikan KWI, 2020). Identitas Katolik dalam pendidikan harus diterjemahkan menjadi praktik yang membebaskan dan memanusiakan, sehingga sekolah menjadi ruang pertumbuhan iman dan akal budi secara seimbang (Groome, 2019), yang berfungsi sebagai “jiwa” yang mengintegrasikan iman, budaya, dan kehidupan sehari-hari siswa, bukan berdiri sendiri sebagai ritual semata (Surya & Setiawan, 2021).

Kegiatan katolisitas di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kegiatan liturgis-ibadat seperti perayaan Ekaristi dan doa bersama, kegiatan devosional seperti rekoleksi dan retreat, serta kegiatan pastoral-sosial seperti karya bakti dan kunjungan ke panti asuhan. Variasi kegiatan ini penting untuk menjaga dinamika rohani siswa agar tidak monoton, sehingga nilai-nilai religius dapat diinternalisasi secara lebih efektif melalui pengalaman langsung yang bermakna (Heryanto, 2022). Kegiatan sosial menjadi bagian integral dari misi sekolah Katolik untuk menjadi “garam dan terang” di tengah masyarakat, memberikan ruang

bagi siswa mempraktikkan solidaritas dan kepedulian sosial sebagai ciri khas ekosistem pendidikan yang bernafaskan Katolik (Tim Pastoral KWI, 2021).

2.4 Landasan Keterlibatan dan Peran Katolisitas Dalam Pembentukan Karakter Siswa Non-Katolik

Keterlibatan siswa non-Katolik dalam kegiatan katolisitas dilandasi oleh prinsip penghormatan terhadap kebebasan hati nurani dan dialog antar umat beragama. Dokumen *Nostra Aetate* dari Konsili Vatikan II menjadi landasan teologis utama yang menolak segala bentuk diskriminasi dan mempromosikan sikap saling menghargai antar agama, sehingga siswa non-Katolik dihormati hak-hak keagamaannya dan tidak boleh dipaksa mengikuti praktik sakramental yang bertentangan dengan keyakinannya, namun didorong berpartisipasi dalam kegiatan bernilai universal sebagai bentuk partisipasi dalam budaya sekolah (Komisi Pendidikan KWI, 2020). Partisipasi siswa non-Katolik sebaiknya difokuskan pada pembentukan karakter dan toleransi, bukan pada konversi agama, sehingga sekolah Katolik menjadi ruang dialog tempat siswa non-Katolik belajar tentang nilai-nilai Katolik tanpa kehilangan identitas keagamaannya sendiri (Widodo, 2023).

Kegiatan katolisitas memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter siswa, baik yang beragama Katolik maupun non-Katolik, melalui internalisasi nilai-nilai moral universal. Kegiatan rutin seperti doa pagi dan ibadat mingguan melatih kedisiplinan, ketenangan batin, dan rasa syukur; penelitian menemukan adanya korelasi positif antara intensitas mengikuti kegiatan kerohanian di sekolah dengan tingkat kedisiplinan dan kejujuran siswa (Lestari & Budi, 2021). Bagi siswa non-Katolik, paparan terhadap nilai-nilai religius di lingkungan sekolah tidak bertujuan mengubah keyakinan, melainkan memperkaya wawasan moral tentang kasih, pengampunan, dan pelayanan, yang pada akhirnya turut membentuk sikap toleransi dan kepekaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk (Prastowo, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menguraikan secara mendalam pengalaman siswa non-Katolik, pelaksanaan kegiatan katolisitas, serta persepsi siswa non-Katolik dalam mengikuti kegiatan tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud mendalami pandangan dan pemaknaan subjektif informan atas suatu fenomena sosial-keagamaan yang berlangsung dalam latar alamiah (*natural setting*), sehingga data yang diperoleh bersifat deskriptif dan dianalisis secara induktif untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Lokasi penelitian adalah SMPK 3 Yos Soedarso Blitar, Jawa Timur, Indonesia, yang dipilih karena sekolah ini menerima peserta didik dari berbagai latar belakang agama, termasuk non-Katolik, dilibatkan dalam kegiatan katolisitas sebagai bagian dari kehidupan sekolah. Penelitian dilaksanakan bulan April - Mei 2026.

Informan penelitian berjumlah sebelas orang siswa non-Katolik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang ditetapkan peneliti agar informan memiliki pemahaman yang luas dan mendalam terkait tema penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) siswa non-Katolik yang mengikuti kegiatan pastoral sekolah “Katolisitas”; (2) memiliki kemampuan berkomunikasi yang cukup lancar agar hasil wawancara dapat digali secara mendalam; dan (3) berasal dari kelas VIII dan IX, mengingat kedua tingkatan tersebut memiliki lama keterlibatan yang berbeda dalam kegiatan katolisitas di sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1. Wawancara terstruktur dilakukan terhadap seluruh informan dengan berpedoman pada panduan wawancara yang disusun berdasarkan rumusan masalah dan indikator penelitian, guna menggali pengalaman, pelaksanaan kegiatan, serta persepsi siswa non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan katolisitas di sekolah serta keterlibatan siswa non-Katolik di dalamnya. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pendukung seperti data sekolah dan dokumentasi kegiatan, serta merekam hasil wawancara dalam bentuk audio.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Pelaksanaan	Target Informan	Instrumen
Observasi Partisipatif	Pengamatan langsung pelaksanaan kegiatan katolisitas dan keterlibatan siswa non-Katolik	Seluruh informan di lapangan	Catatan lapangan, dokumentasi foto
Wawancara Mendalam	Dilakukan beberapa kali dengan panduan terstruktur	Siswa non-Katolik (11 orang)	Panduan wawancara terstruktur
Dokumentasi	Pengumpulan dokumen sekolah dan merekam hasil wawancara	Data sekunder dan data primer	Dokumen sekolah, foto

Sumber: Data Primer Penelitian, Diolah dari Herlambang (2026)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga alur kegiatan yang berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memilih data hasil wawancara dan observasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pengalaman, pelaksanaan kegiatan, dan persepsi siswa non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas, sementara data yang tidak relevan disisihkan agar analisis lebih terfokus. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang mendeskripsikan temuan penelitian secara sistematis sehingga memudahkan pemahaman dan perencanaan analisis lanjutan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali data yang telah disajikan agar kesimpulan yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengalaman Siswa Non-Katolik di SMP

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebelas informan siswa non-Katolik kelas VIII dan IX di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar, penelitian mengidentifikasi lima aspek pengalaman yang saling berkaitan, meliputi pengalaman umum sebagai siswa non-Katolik, kegiatan yang diikuti di luar kegiatan belajar mengajar, hubungan dengan teman berbeda agama, kenyamanan belajar, serta sikap dalam menghadapi perbedaan agama, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengalaman Siswa Non-Katolik di SMP

No	Aspek Pengalaman	Temuan Dominan
1	Pengalaman umum sebagai siswa non-Katolik	Proses adaptasi dari rasa canggung menuju rasa nyaman dan diterima, didukung perlakuan adil dari guru dan lingkungan yang inklusif
2	Kegiatan yang diikuti di luar KBM	Kegiatan keagamaan rutin (<i>Bible Time</i> , doa, misa) menjadi kegiatan yang paling banyak diikuti, di samping organisasi dan ekstrakurikuler
3	Hubungan dengan teman beda agama	Relasi sosial berjalan baik, ditandai sikap saling toleransi, menghargai, dan interaksi positif lintas agama
4	Kenyamanan belajar di sekolah Katolik	Seluruh informan merasa nyaman belajar, didorong oleh lingkungan positif, kualitas pengajaran, dan kesetaraan perlakuan
5	Sikap menghadapi perbedaan agama	Menghormati dan memberi ruang bagi ibadah teman berbeda agama, termasuk menyesuaikan jadwal kegiatan bersama

Sumber: Hasil Analisis Data (Herlambang, 2026)

Pertama, pengalaman umum siswa non-Katolik didominasi oleh proses adaptasi dari rasa canggung menuju rasa diterima. Temuan ini sejalan dengan pandangan Santrock (2019) bahwa masa SMP merupakan fase transisi yang diwarnai kerentanan emosional tinggi karena siswa tengah menegosiasikan penerimaan dari lingkungan sosial yang baru, sehingga kecanggungan pada tahap awal merupakan pengalaman yang wajar. Perubahan dari rasa khawatir menuju rasa diterima juga dapat dimaknai melalui teori psikososial Erikson mengenai *identity vs. role confusion* (Sardjan, 2022), yang menegaskan bahwa remaja dalam lingkungan yang suportif akan berhasil melewati krisis pencarian identitasnya. Perlakuan adil dari guru turut menguatkan temuan Nurhayati (2021) bahwa budaya sekolah inklusif sangat ditentukan oleh cara guru memperlakukan siswa minoritas, sekaligus mengkonfirmasi gagasan Groome (2019) bahwa katolisitas sejati diwujudkan melalui praktik humanisasi yang memanusiakan seluruh warga sekolah tanpa memandang latar belakang agama.

Kedua, terkait keterlibatan dalam kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar mengajar, kegiatan keagamaan rutin seperti *Bible Time*, doa, dan misa menjadi kegiatan yang paling banyak diikuti, lalu diikuti keterlibatan dalam organisasi sekolah dan ekstrakurikuler non-keagamaan. Hasil observasi memperkuat temuan wawancara tersebut, tercatat 261 siswa hadir tepat waktu dalam kegiatan *Bible Time*, termasuk siswa non-Katolik di dalamnya, meskipun keaktifan bertanya dan menjawab masih tergolong rendah. Keterlibatan ini selaras dengan pedoman Komisi Pendidikan KWI (2020) bahwa siswa non-Katolik tidak diwajibkan mengikuti praktik sakramental, namun didorong untuk turut ambil bagian dalam kegiatan bernilai universal seperti doa bersama dan kegiatan sosial, serta mendukung temuan Widodo (2023) bahwa siswa non-Katolik hadir sebagai tamu yang dihormati dalam perayaan liturgi namun berperan aktif penuh dalam kegiatan yang membangun kebersamaan dan moralitas.

Ketiga, hubungan sosial dengan teman berbeda agama secara umum berjalan baik dan harmonis, ditandai sikap saling toleransi, menghargai, serta interaksi positif lintas agama. Kebingungan ketika bergabung dalam kelompok paduan suara sekolah yang lebih dikhususkan bagi siswa Katolik, namun akhirnya tetap diperbolehkan mengikuti kegiatan tersebut melalui keterbukaan pihak sekolah dan teman-temannya. Pengalaman ini memperkuat pandangan Rosmini (2020) mengenai pentingnya ikatan persahabatan dan penerimaan sosial pada masa remaja, serta mencerminkan semangat *Nostra Aetate* hasil Konsili Vatikan II yang menjadi landasan teologis Komisi Pendidikan KWI (2020) dalam menolak diskriminasi antar agama di sekolah Katolik.

Keempat, hasil penelitian menyatakan bahwa para siswa non katolik pada umumnya merasa nyaman belajar di sekolah berlatar belakang Katolik, dengan alasan yang bervariasi mulai dari metode pembelajaran yang demokratis, solidaritas sosial antar teman, hingga kesetaraan perlakuan tanpa diskriminasi. Kenyamanan tersebut menguatkan temuan Hidayah dan Bowo (2018) mengenai pentingnya sinergi antara bimbingan guru dan lingkungan belajar dalam menentukan keberhasilan siswa melewati masa transisi di jenjang SMP, serta dapat dijelaskan melalui pandangan Lestari (2022) tentang budaya sekolah religius sebagai *hidden curriculum* yang mengajarkan nilai universal tanpa unsur pemaksaan keyakinan.

Kelima, hasil penelitian tentang sikap menghadapi perbedaan agama menunjukkan bahwa perbedaan agama para siswa non katolik dihormati dan diberi ruang untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya, bahkan menyesuaikan jadwal kegiatan kelompok agar tidak berbenturan dengan waktu ibadah. Sikap ini mencerminkan temuan Nurhayati (2021) bahwa toleransi di sekolah Katolik diajarkan melalui praktik nyata dan menggambarkan penghayatan atas semangat *Nostra Aetate* sebagai landasan penghormatan terhadap kebebasan hati nurani dan dialog antar umat beragama.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman siswa non-Katolik di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar didominasi oleh pengalaman yang positif. Meskipun sebagian informan sempat mengalami rasa canggung atau khawatir pada awal memasuki lingkungan sekolah, pengalaman tersebut berubah menjadi rasa nyaman setelah mereka merasakan perlakuan adil dari guru, penerimaan dari teman sebaya, serta budaya sekolah yang menjunjung tinggi toleransi. Lingkungan sekolah turut memberikan kesempatan bagi siswa non-

Katolik untuk mengenal tradisi dan praktik keagamaan Katolik sebagai pengalaman belajar lintas agama tanpa adanya unsur paksaan, sehingga menjawab rumusan masalah pertama penelitian ini.

4.2 Kegiatan Katolisitas di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebelas informan siswa non-Katolik serta hasil observasi lapangan, penelitian mengidentifikasi tiga aspek yang saling berkaitan, meliputi bentuk-bentuk kegiatan katolisitas yang dilaksanakan di sekolah, pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya, serta bentuk keterlibatan siswa non-Katolik di dalam kegiatan tersebut, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Kegiatan Katolisitas di Sekolah

No	Aspek Kegiatan	Temuan Dominan
1	Bentuk kegiatan yang dilaksanakan	<i>Bible Time</i> menjadi kegiatan yang paling banyak disebutkan, diikuti Ekaristi/Misa dan Doa Rosario; mencakup ranah liturgis-ibadat, devosional, dan pastoral-sosial
2	Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan	Seluruh warga sekolah (guru, siswa, staf) dipahami terlibat bersama, dengan guru berperan memimpin dan terdapat pembatasan peran liturgis khusus bagi siswa Katolik
3	Keterlibatan siswa non-Katolik	Sebagian besar berperan aktif sebagai petugas (memimpin lagu, <i>Bible Time</i> , pembaca firman); sebagian lain berperan sebagai peserta/penyimak karena batasan peran keagamaan

Sumber: Hasil Analisis Data (Herlambang, 2026)

Pertama, bentuk kegiatan katolisitas yang dilaksanakan di sekolah didominasi oleh kegiatan *Bible Time* yang paling banyak. Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan doa rosario, Ekaristi, pendalaman iman, dan Jalan Salib dilaksanakan sesuai jadwal, termasuk *Bible Time* setiap hari Jumat. Temuan ini sejalan dengan klasifikasi ragam kegiatan katolisitas ke dalam tiga ranah utama, yaitu liturgis-ibadat, devosional, dan pastoral-sosial (Heryanto, 2022). Ekaristi/Misa dan Doa Angelus merepresentasikan ranah liturgis-ibadat, sedangkan *Bible Time*, Jalan Salib, dan Pendalaman Iman merepresentasikan ranah devosional yang memperdalam pengalaman iman secara personal maupun komunal, sementara kegiatan sosial dan paduan suara mengkonfirmasi keberadaan ranah pastoral-sosial (Tim Pastoral KWI, 2021). Dominasi *Bible Time* turut memperkuat pandangan bahwa kegiatan katolisitas yang dikelola secara kreatif dan relevan mampu menjadi ruang bagi remaja untuk menemukan makna hidup (Laksana & Sidauruk, 2023), serta selaras dengan hakikat katolisitas sebagai “jiwa” yang meresap dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah, bukan sekadar ritual formal (Komisi Pendidikan KWI, 2020). Hasil observasi turut memperkuat temuan ini; tercatat 261 siswa hadir tepat waktu mengikuti *Bible Time*, termasuk siswa non-Katolik, meskipun keaktifan bertanya dan menjawab masih tergolong rendah.

Kedua, terkait pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan katolisitas, *mayoritas informan (6 dari 11) memahami* bahwa seluruh warga sekolah, mulai dari siswa, guru, hingga staf, dilibatkan tanpa terkecuali. Guru berperan memimpin dan membimbing pelaksanaan, sementara OSIS/Sekbid Kerohanian berfungsi sebagai pelaksana teknis. Meski demikian, sejumlah informan turut memahami adanya pembatasan pada peran-peran liturgis inti. Struktur pelibatan yang jelas ini mencerminkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan praktik sehari-hari sebagai kekuatan identitas sekolah Katolik (Sudiarta, 2020), sekaligus mengkonfirmasi budaya sekolah religius sebagai hidden curriculum yang mengajarkan disiplin dan spiritualitas secara terstruktur, bukan sekadar simbolik (Lestari, 2022). Pembatasan peran liturgis bagi siswa non-Katolik juga selaras dengan ketentuan bahwa siswa non-Katolik tidak boleh dipaksa mengikuti praktik sakramental yang bertentangan dengan keyakinannya (Komisi Pendidikan KWI, 2020), sebagai wujud penghormatan terhadap kebebasan hati nurani sebagaimana diamanatkan *Nostra Aetate*.

Ketiga, Kedua pola ini diterima secara wajar oleh informan tanpa menimbulkan resistensi maupun perasaan didiskriminasi. Temuan ini menjadi bukti empiris dari batasan partisipasi yang menempatkan siswa non-Katolik sebagai “tamu yang dihormati” dalam perayaan liturgi inti, namun dapat aktif penuh dalam kegiatan yang membangun kebersamaan dan moralitas (Widodo, 2023), sejalan dengan dorongan bagi siswa non-Katolik untuk terlibat dalam kegiatan bernilai universal yang tidak menyentuh ranah sakramental (Komisi Pendidikan KWI, 2020). Penerimaan siswa non-Katolik terhadap pembagian peran tersebut turut memperkuat argumen bahwa sekolah Katolik ideal merupakan “rumah bersama” tempat perbedaan dirayakan sebagai anugerah (Wahyudi, 2023), serta menegaskan bahwa toleransi diajarkan melalui praktik nyata, bukan sekadar wacana (Nurhayati, 2021). Paparan terhadap nilai-nilai religius ini pada akhirnya berfungsi memperkaya wawasan moral siswa non-Katolik tentang kasih, penghormatan, dan pelayanan, tanpa bertujuan mengubah keyakinan mereka (Prastowo, 2022).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar dilaksanakan secara terstruktur dan partisipatif, dengan pembagian peran yang jelas antara guru sebagai pemimpin dan pendamping, pengurus kerohanian sebagai pelaksana teknis, serta peserta didik sebagai peserta sekaligus petugas kegiatan. Siswa non-Katolik tetap dilibatkan secara aktif dalam berbagai bentuk kegiatan bernilai universal, meskipun terdapat batasan pada tugas-tugas liturgis tertentu yang diperuntukkan bagi siswa Katolik. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan katolisitas tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun kerja sama, partisipasi, dan toleransi di antara warga sekolah, sehingga menjawab rumusan masalah kedua penelitian.

4.3 Persepsi Siswa Non-Katolik dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebelas informan siswa non-Katolik serta hasil observasi lapangan, penelitian mengidentifikasi lima aspek persepsi yang saling berkaitan, meliputi perasaan pada saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas, pengaruh kegiatan tersebut terhadap keyakinan agama, manfaat yang dirasakan, pandangan terhadap nilai-nilai yang diajarkan, serta harapan agar kegiatan katolisitas dilaksanakan secara lebih inklusif, sebagaimana dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi Siswa Non-Katolik dalam Mengikuti Kegiatan katolisitas

No	Aspek Persepsi	Temuan Dominan
1	Perasaan pertama kali mengikuti kegiatan	Rasa canggung pada tahap awal berangsur berubah menjadi nyaman dan terbiasa berkat bimbingan guru dan teman
2	Pengaruh terhadap keyakinan agama	Keyakinan agama tidak terpengaruh dan justru semakin teguh, disertai peningkatan sikap toleransi
3	Manfaat yang dirasakan	Bermanfaat pada dimensi pribadi (disiplin, percaya diri), sosial (relasi lintas agama), dan nilai kehidupan (toleransi)
4	Pandangan terhadap nilai-nilai yang diajarkan	Nilai kasih sayang, kejujuran, dan kepedulian dinilai bersifat baik dan universal
5	Harapan agar kegiatan lebih inklusif	Perluasan partisipasi dan program kunjungan lintas rumah ibadah

Sumber: Hasil Analisis Data (Herlambang, 2026)

Pertama, perasaan siswa non-Katolik pada saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas didominasi oleh rasa canggung yang berangsur berubah menjadi rasa nyaman dan terbiasa. Pola perasaan yang beragam ini sejalan dengan karakteristik psikososial remaja awal yang rentan mengalami kecemasan terhadap situasi baru namun mampu beradaptasi bila didukung ekosistem pendidikan yang memadai (Santrock, 2019).

Perubahan dari rasa canggung menuju rasa diterima juga dapat dimaknai melalui tahap organisasi dan interpretasi dalam proses persepsi (Nisa dkk., 2023), sekaligus mengkonfirmasi faktor situasional yang menjadi penentu arah persepsi siswa, baik positif, netral, maupun negatif (Sardjan, 2022). Temuan ini selaras dengan pedoman Komisi Pendidikan KWI (2020) bahwa siswa non-Katolik tidak boleh dipaksa mengikuti praktik sakramental yang bertentangan dengan keyakinannya, serta menguatkan pandangan Widodo (2023) bahwa partisipasi siswa non-Katolik semestinya diarahkan pada pembentukan karakter dan toleransi, bukan pada konversi agama.

Kedua, Manfaat pribadi berupa kedisiplinan dan kepercayaan diri turut mengkonfirmasi korelasi positif antara intensitas mengikuti kegiatan kerohanian di sekolah dengan tingkat kedisiplinan siswa (Lestari & Budi, 2021), sementara manfaat pada dimensi nilai kehidupan sejalan dengan pandangan Prastowo (2022) bahwa paparan nilai-nilai religius bagi siswa non-Katolik tidak bertujuan mengubah keyakinan, melainkan memperkaya wawasan moral mereka.

Ketiga, Pandangan tersebut merupakan bukti lapangan yang selaras dengan pemikiran Groome (2019) bahwa identitas Katolik dalam pendidikan harus diterjemahkan menjadi praktik humanisasi, bukan doktrin eksklusif satu agama, serta mengonfirmasi pandangan Surya dan Setiawan (2021) bahwa katolisitas berfungsi sebagai “jiwa” yang mengintegrasikan iman, budaya, dan kehidupan sehari-hari.

Keempat, Harapan yang relevan dengan visi Wahyudi (2023) tentang sekolah Katolik sebagai “rumah bersama” bagi semua agama, tempat perbedaan dirayakan sebagai anugerah. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar secara umum bersifat positif. Rasa canggung pada tahap awal berangsur berubah menjadi rasa nyaman melalui proses adaptasi, sementara keterlibatan dalam kegiatan tersebut tidak menggoyahkan keyakinan agama informan, melainkan memperkuat sikap toleransi, menambah wawasan keagamaan, serta memberikan manfaat pribadi, sosial, dan nilai kehidupan. Meskipun nilai-nilai yang diajarkan dipandang bersifat universal, harapan informan mengenai perluasan partisipasi lintas agama menunjukkan bahwa kegiatan katolisitas masih dapat dikembangkan agar semakin inklusif, sehingga menjawab rumusan masalah ketiga penelitian ini.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menguraikan persepsi siswa non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar, yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap sebelas informan. Persepsi tersebut terbentuk dari rangkaian pengalaman dan keterlibatan siswa non-Katolik selama mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah. Pengalaman siswa non-Katolik selama menempuh pendidikan di sekolah tersebut secara umum bersifat positif; sebagian siswa sempat merasa canggung dan khawatir pada tahap awal beradaptasi dengan suasana keagamaan yang berbeda dari latar belakang mereka, tetapi perasaan tersebut berangsur berubah menjadi rasa nyaman dan diterima berkat perlakuan guru yang adil serta relasi yang harmonis dengan teman-teman lintas agama, sehingga sekolah berfungsi sebagai ruang pertemuan dan pembelajaran hidup dalam keberagaman yang turut menjadi landasan bagi terbentuknya persepsi positif mereka.

Persepsi tersebut juga dibentuk oleh cara kegiatan katolisitas dilaksanakan di sekolah, yaitu secara terstruktur dan rutin, meliputi Bible Time, Ekaristi, doa Rosario, doa Angelus, Jalan Salib, pendalaman iman, perayaan liturgi tahunan, serta kegiatan sosial dan paduan suara, dengan keterlibatan siswa non-Katolik yang bervariasi mulai dari peran aktif sebagai petugas hingga sebatas peserta atau penyimak. Batasan pada tugas-tugas liturgis tertentu yang dikhususkan bagi siswa Katolik pada umumnya dipahami dan diterima secara wajar, sehingga tidak dimaknai sebagai bentuk diskriminasi, melainkan turut memperkuat persepsi bahwa kegiatan katolisitas bukan sekadar ritual keagamaan Katolik, melainkan juga bagian dari budaya sekolah dan ruang pembentukan karakter bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama.

Secara keseluruhan, persepsi siswa non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar bersifat positif. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut tidak menggoyahkan keyakinan agama yang mereka anut, melainkan memperkaya wawasan tentang praktik keagamaan lain serta memperkuat sikap toleransi, disiplin, kepercayaan diri, dan solidaritas lintas agama, mengingat nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kepedulian, dan tolong-menolong dipandang bersifat universal dan bukan doktrin eksklusif satu agama tertentu. Meski demikian, siswa non-Katolik masih berharap adanya pengembangan kegiatan yang lebih inklusif, antara lain melalui variasi bentuk kegiatan, program kunjungan lintas rumah ibadah, serta penyediaan fasilitas ibadah yang lebih setara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman dan pelaksanaan kegiatan katolisitas menjadi konteks yang membentuk persepsi siswa non-Katolik, sedangkan persepsi itu sendiri, sebagaimana menjadi fokus utama penelitian ini, pada akhirnya bermuara pada sikap penerimaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang hanya mencakup satu sekolah, jumlah dan jenjang informan yang terbatas, serta rentang waktu pengamatan yang relatif singkat sehingga belum mencakup keseluruhan siklus liturgi tahunan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sekolah dan jenjang kelas informan, memperpanjang durasi pengamatan agar mencakup satu siklus liturgi penuh, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau campuran guna memperkaya temuan kualitatif yang telah diperoleh dalam penelitian ini.

5.2 Rekomendasi

Bagi SMPK 3 Yos Soedarso Blitar, disarankan untuk terus mengembangkan kegiatan katolisitas agar semakin inklusif, antara lain melalui program kunjungan lintas agama ke tempat ibadah secara rutin, penyediaan kembali ruang ibadah khusus bagi siswa non-Katolik yang representatif, serta penambahan variasi kegiatan dan kesempatan partisipasi aktif bagi siswa non-Katolik dalam kegiatan yang tidak berkaitan langsung dengan sakramen. Bagi para guru, disarankan untuk terus mempertahankan sikap adil dan tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang agama, memberikan pendampingan khusus kepada siswa baru yang masih beradaptasi, serta senantiasa menjelaskan nilai-nilai universal dalam setiap kegiatan katolisitas agar dipahami sebagai pembentukan karakter bersama.

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian lanjutan mengenai pengalaman, keterlibatan, dan persepsi siswa non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas di sekolah berlatar belakang agama. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dengan melibatkan beberapa sekolah Katolik lain agar hasilnya dapat dibandingkan dan digeneralisasikan secara lebih luas, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan agama, psikologi perkembangan remaja, serta model pendidikan multikultural yang inklusif di sekolah-sekolah berciri khas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Beachum, F. D., & McCray, C. R. (2019). *Educational leadership and social justice: Cultivating character and tolerance*. Routledge.
- Groome, T. H. (2019). *Educating for life: A spiritual vision for Catholic and Christian education*. Crossroad Publishing.
- Hayon, P. (2019). Peran sekolah Katolik dalam membentuk karakter dan sikap toleransi siswa non-Katolik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 145-158.
- Herlambang, A. P. (2026). Persepsi siswa non-Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar (Laporan Penelitian). STKIP Widya Yuwana, Madiun.
- Heryanto, A. (2022). Klasifikasi dan bentuk-bentuk kegiatan katolisitas di lingkungan sekolah Katolik. *Jurnal*

Pastoral Sekolah, 4(2), 88-101.

- Hidayah, N., & Bowo, A. (2018). Dinamika psikososial dan kemandirian belajar remaja awal di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 12(1), 34-45.
- Komisi Pendidikan KWI. (2008). Pedoman pendidikan Katolik di Indonesia. Majelis Agung Waligereja Indonesia.
- Komisi Pendidikan KWI. (2020). Gereja dan sekolah Katolik: Menghidupi katolisitas dalam pendidikan nasional. Kanisius.
- Laksana, B., & Sidauruk, R. (2023). Pengelolaan kegiatan kerohanian kreatif bagi remaja di sekolah. *Jurnal Pastoral Pendidikan*, 5(1), 40-53.
- Lestari, P. (2022). Budaya sekolah religius sebagai hidden curriculum dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 60-73.
- Lestari, P., & Budi, S. (2021). Korelasi kegiatan kerohanian dengan tingkat kedisiplinan dan kejujuran siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 112-125.
- Maharani, T. P., & Wijaya, A. I. K. D. (2025). Manfaat kegiatan katolisitas bagi peserta didik SMPK 3 Yos Soedarso, Blitar. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 7(1), 36-45.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Muclas, M., & Hariyanto, H. (2017). Pendidikan karakter: Konsep dan model. Remaja Rosdakarya.
- Mudjijo, M. (2012). Perkembangan moral dan penalaran anak usia remaja. PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, K., Rahmadani, S., & Fitriani, A. (2023). Psikologi persepsi: Teori dan aplikasinya dalam pendidikan. Prenada Media Group.
- Nurhayati, E. (2021). Praktik toleransi dan iklim sekolah inklusif pada sekolah berbasis agama. *Jurnal Toleransi Dan Kebudayaan*, 10(2), 105-118.
- Prastowo, A. (2022). Internalisasi nilai-nilai religius universal pada siswa non-Muslim dan non-Katolik di sekolah berbasis keagamaan. *Jurnal Multikulturalisme Dan Pendidikan*, 6(1), 50-64.
- Rahmawati, D. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu dalam interaksi sosial. Penerbit Ombak.
- Rosmini, S. (2020). Peran ikatan persahabatan kelompok sebaya terhadap penyesuaian diri remaja di sekolah. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(2), 89-98.
- Sanjaya, R. (2018). Kebutuhan penerimaan teman sebaya dan perkembangan moral remaja awal. *Jurnal Psikologi Dan Edukasi*, 5(3), 201-215.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sardjan, A. (2022). Psikologi perkembangan remaja: Perkembangan identitas diri dan peran sosial. Alfabeta.
- STAKatN. (2024). Moderasi beragama di lembaga pendidikan keagamaan Katolik. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak.
- STKIP Widya Yuwana. (2020). Pedoman pembinaan pastoral sekolah dan katolisitas. STKIP Widya Yuwana Madiun.
- Sudiarta, I. W. (2020). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kebiasaan religius di sekolah. *Jurnal Orientasi Pendidikan*, 7(2), 133-142.

- Surya, M., & Setiawan, I. (2021). Katolisitas sebagai jiwa dan nilai integratif dalam ekosistem pendidikan Katolik. *Jurnal Ilmiah Religiositas*, 15(1), 77-90.
- Swarjana, I. K. (2022). Konsep dasar persepsi dan perilaku manusia. Andi Offset.
- Tim Pastoral KWI. (2021). Panduan pelayanan pastoral sosial di sekolah Katolik. Komisi Pastoral KWI.
- Wahyudi, A. (2023). Sekolah berlatar belakang agama sebagai "rumah bersama" multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 9(1), 12-25.
- Widodo, H. (2023). Dialog antarumat beragama dan partisipasi siswa non-Katolik di sekolah Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Toleransi*, 8(1), 15-29.